

Artefak Bahasa dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)

Siti Masitoh

Fakultas Humaniora dan Budaya
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Diterima 10 Mei 2012/Disetujui 12 Maret 2013

Abstract

Indonesia is rich of cultural heritage since it consists of more or less 34 provinces and every one of which has its own characteristics which is different from others. It is a matter of fact that local color provides very valuable local wisdom which will determine the character building. Thus, the understanding of our own culture is really important to be wiser citizens. This article discusses about the recent cultural phenomena in district election in which its candidates think that the use of language artifact is applicable now days. This phenomena is also possible to happen in other places and it supports the discussion of culture to be more fruitful.

Keywords: *language artifact, district election, cultural phenomena.*

1. Pendahuluan

Kebudayaan adalah topik yang sangat menarik dan everlasting karena setiap individu mempunyai sudut pandangnya sendiri yang berbeda satu dengan yang lain tetapi mempunyai fokus yang sama yang berkenaan dengan: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian yang kesemuanya itu dikenal sebagai *cultural universal*. Hal ini terbukti dengan adanya lebih kurang 161 definisi kebudayaan. Kondisi semacam ini menunjukkan betapa luasnya cakupan wilayah kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa. Proses ini sangat rasional karena terjadi interaksi antara komponen-komponen budaya yang dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru. Demikian juga interaksi budaya dengan pengaruh-pengaruh luar sering dapat mengubah sistem budaya, baik komponennya atau bahkan keseluruhannya. Budaya dapat juga mengalami perubahan dengan masuknya atau hilangnya dasar-dasar ekologi. Oleh sebab itu, Kuntowijoyo (2006) dalam *Budaya dan Masyarakat* mengingatkan pengamat budaya untuk selalu mencoba mengidentifikasi mekanisme apa yang mengintegrasikan berbagai gejala budaya kedalam sebuah sistem yang koheren yang sering disebut sebagai tema sentral dari budaya, kemudian menelusuri keseluruhan gejala budaya, baik keutuhannya maupun bagian-bagiannya. Pola pikir ini berdasarkan pada suatu pemahaman bahwa budaya diartikan sebagai sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, dan kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial, pun juga budaya material tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. Pendek kata, bahwa sistem budaya sebenarnya penuh dengan kompleksitas yang tidak mudah dipahami secara sekilas sehingga analisa budaya seharusnya mencoba untuk melakukan pendekatan berbagai disiplin ilmu supaya dapat menjelaskan gejala-gejala budaya beserta makna yang terkandung di dalamnya.

Seperti yang dianjurkan oleh Geertz (1974) bahwa dalam menanggapi sebuah gejala atau peristiwa manusiawi, kita harus mencari pemahaman makna dari pada sekedar mencari hubungan sebab akibat. Dan untuk menangkap makna kebudayaan, perlulah mengetahui lebih dulu cara menafsir simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Lebih lanjut Geertz beranggapan bahwa kebudayaan adalah hal yang Semiotik dan kontekstual. Oleh sebab itu, kita harus menafsirkan simbol-simbol kebudayaan tersebut secara komplit dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh karena sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berfikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Secara singkat dapat dikatakan bahwa wujud budaya tercermin dalam: suatu kompleks gagasan, suatu kompleks aktifitas, dan wujud sebagai benda atau artefak. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas bagian kecil dari budaya yang sedang terjadi pada masyarakat berkenaan dengan penggunaan artefak bahasa dalam pilkada yang akan berlangsung di beberapa daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

2. Artefak Bahasa dan Pembahasan

Masa pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) telah dan sedang dilakukan di berbagai daerah, sehingga banyak sekali Billboard dengan beraneka macam bentuk, warna, dan ukuran yang terjajar disepanjang jalan. Cara seperti ini dilakukan oleh hampir semua kandidat Bupati/Wakil Bupati dan Wali Kota/ Wakil Wali Kota selain kampanye secara langsung. Cara ini dianggap cukup efektif untuk memperkenalkan dirinya pada masyarakat yang tidak bisa bergabung dalam kampanye yang dilakukan secara langsung atau di daerah-daerah yang jaraknya jauh dari asalnya. Biasanya mereka menggunakan kata-kata yang menarik perhatian pengguna jalan untuk menunjukkan visi yang ingin dicapai dengan harapan masyarakat akan memilihnya dalam Pilkada. Jelaslah, bahwa kalimat yang dipakai harus sangat padat (*compact*) dan penuh makna, oleh sebab itu penggunaan artefak bahasa merupakan salah satu alternatif yang baik.

Billboard pertama yang penulis temui berukuran besar yang terletak di pinggir jalan dekat Stasiun Kereta Api Klaten. Di bawah foto besar dari H. Sumarna, S.E, M.Hum. terdapat tulisan “Bersama kita Mewujudkan Masyarakat Klaten toto titi tentrem Kartoraharjo.” Kalimat ini bagi masyarakat Klaten jelas tidak terasa asing, dengan mudah mereka mencerna maksud yang terkandung didalamnya. Hal ini sangat masuk akal karena daerah Klaten dekat dengan Keraton Yogyakarta yang dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa sehingga bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari, tradisi dan cara hidup atau *lifestyle* benar-benar masih mencerminkan budaya Jawa. Untuk mendapatkan makna yang mendalam, penulis (yang berasal dari Malang, Jawa Timur) berupaya mengkaji makna kata demi kata dengan bantuan informasi yang didapatkan dari *Kamus Bahasa Jawa – Indonesia* sebagai berikut :

- *Toto* => artinya tertata. Dalam konteks yang luas dapat diartikan adanya upaya untuk mencapai suatu keadaan yang tertata sesuai dengan aturannya disegala sektor baik dari sektor penggerak ekonomi, sosial, budaya, pemerintahan, pendidikan maupun pertahanan dan keamanan. Kondisi akan tertata dengan baik dan berjalan dengan baik jika pada setiap sektor tersebut mempunyai sistem yang mantap dan sistem harus berjalan dengan baik pula. Sungguh jika tercapai, kehidupan akan berlangsung dengan baik.
- *Titi* => berasal dari kata *setiti*; *tliti*; *ati-ati* artinya teliti atau cermat. Titi dapat diinterpretasikan bahwa adanya upaya untuk melaksanakan segala aktifitas dengan penuh

kecermatan dan kehati-hatian jangan sampai menyimpang dari yang seharusnya. Jikalau kita baik pemimpin maupun masyarakat selalu beraktifitas secara cermat tentu saja kita tidak akan menciptakan masalah. Situasi yang seperti ini, membuat kita menjadi manusia yang amanah.

- *Tentrem* => artinya *aman* ; *ora rame* atau tenteram. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tenteram menunjukkan suatu kondisi yang aman, kondusif , dan tidak terjadi pergolakan dalam masyarakat. Tentu untuk mencapai kondisi yang seperti ini, masyarakat dan pimpinan harus mempunyai sifat-sifat yang bisa mendukung kondisi ini seperti: berfikiran positif tidak apriori terhadap tindakan, ucapan, dan pikiran orang lain, terbuka dan menghormati pendapat orang lain, peka terhadap lingkungan, dan mempunyai toleransi yang tinggi.

- *Raharjo* => berasal dari kata *rahayu* ; *rejo* artinya selamat atau sejahtera. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kita akan merasa selamat dan sejahtera jika kita terbebas dari segala kungkungan, jika kita selalu merasa aman tidak pernah merasa tertekan dan dapat hidup secara layak.

Untuk mencapai kondisi seperti itu diperlukan keamanan yang cukup dan tidak ada pengangguran, setiap orang harus mendapatkan pekerjaan sehingga dia akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Setelah memahami makna kata demi kata, secara garis besar, slogan yang dipakai oleh H. Sumarna, S.E, M.Hum. yaitu “Bersama kita Mewujudkan Masyarakat Klaten toto titi tentrem kartoraharjo”, penulis dapat menarik suatu pemahaman bahwa H. Sumarna jika terpilih menjadi Bupati Klaten, dia akan bekerja bersama-sama rakyat membangun kota Klaten menjadi suatu kota yang tertata disegala sektornya dengan cara yang cermat untuk mencapai suatu kondisi yang aman dan tenteram dimana masyarakatnya akan hidup selamat dan sejahtera. Tentu ini merupakan suatu kondisi yang sangat diharapkan oleh setiap warga masyarakat. Penggunaan artefak bahasa *toto titi tentrem kartoraharjo* sangat efektif untuk menunjukkan visi yang akan dicapai oleh H. Sumarna sebagai calon Bupati dan juga untuk menunjukkan identitas dia sebagai orang Jawa yang menjaga warisan budaya leluhurnya.

Billboard kedua yang penulis temukan adalah *billboard* yang dipasang disepanjang jalan di wilayah kabupaten Blitar, Jawa Timur. Di bawah foto besar dari Kolonel Infrantri H. Hamdani tertulis : “Sedulur Rukun Agawe Santoso”. Hal pertama yang menarik perhatian penulis adalah tidak tercantumnya posisi yang ingin di capai baik sebagai calon Bupati/ wakil Bupati atau Wali Kota/ wakil Wali Kota. Terlepas dari masalah itu, penulis berasumsi bahwa ungkapan itu digunakan sebagai nasehat kepada masyarakat untuk selalu menjaga dan meningkatkan kerukunan antar warga masyarakat dalam rangka mencegah hal-hal yang mungkin akan terjadi selama dan menjelang Pilkada . Bila dikaji lebih dalam, *Rukun Agawe Santoso* dapat diklasifikasikan sebagai artefak bahasa yang mempunyai makna filosofis yang tinggi. Biasanya *Rukun Agawe Santoso* sering digabungkan dengan ungkapan *Crah Agawe Bubrah*. Secara harafiah artefak bahasa tersebut bermakna rukun membuat kuat sentosa, bertengkar membuat rusak. Artefak bahasa yang berasal dari ungkapan Jawa ini merupakan nasehat agar kita menciptakan situasi rukun dalam kehidupan berkeluarga, bertenggangga, bermasyarakat, ataupun bernegara. Masyarakat Jawa sangat menekankan kehidupan rukun. Bahkan , rukun sebagai ciri karakteristik orang Jawa. Seseorang diharapkan rela mengalah atau melepaskan kepentingan pribadinya, kelompoknya atau golongannya untuk tetap menjaga kerukunan hidup bersama atau hidup bermasyarakat . Semua orang diharapkan rela mengorbankan kepentingan demi terciptannya situasi yang rukun. Dalam

kehidupan masyarakat Jawa, seseorang yang tidak berjiwa dan mampu menjaga kerukunan disebut sebagai *wong ora lumrah*. Seperti yang diungkapkan dalam *Kamus Jawa – Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa* bahwa sifat rukun akan mempermudah segala urusan dan dapat melegakan semua pihak. Pekerjaan yang berat akan menjadi ringan karena ditanggung secara bersama – sama. Maka dari itu, benarlah ungkapan *rukun agawe santoso* yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam mencapai keinginan atau tujuan bersama – seperti menjaga keamanan lingkungan, dan membuat fasilitas umum perlu melibatkan semua warga dengan dilandasi oleh semangat hidup rukun. Dengan rukun, akan tercipta kesatuan dan persatuan yang kokoh sehingga terwujud masyarakat yang kuat sentosa. Wewarah yang telah menjiwai kehidupan masyarakat Jawa ini merupakan wujud semangat gotong royong yang masih sangat kuat. Rukun merupakan senjata yang sangat ampuh dalam mencapai tujuan yang menyangkut kepentingan bersama. Tidak ada pekerjaan berat jika kita melaksanakan bersama – sama dalam semangat rukun.

Pendek kata, *rukun agawe santoso dan crah agawe bubrah* merupakan inti dari salah satu sikap hidup Jawa sehingga orang yang tidak mengindahkan nilai – nilai kerukunan tersebut disebut sebagai kategori *wong nyleneh* dan akan dikucilkan dari kehidupan bermasyarakat. Wujud dari semangat hidup rukun sebagai sumber kekuatan itu tampak pada nuansa kebersamaan, seperti dalam ungkapan *gotong royong, gugur gunung dan saiyeg saeko kapti* untuk kepentingan bersama sama (Suratno, 2006: 516-519).

Masih di Kabupaten Blitar, ada salah satu kandidat yang berkampanye dengan menggunakan spanduk yang dipasang di beberapa ruas jalan raya. Dalam spanduk itu tertulis “Pilihlah Pemimpin yang Jujur, *Jujur Bakal Mujur*”. Bila dikaji secara mendalam, kalimat itu mengandung suatu nasehat bagi masyarakat untuk memilih calon pemimpin yang mempunyai sifat jujur dalam menjalankan roda pemerintahan, sifat jujur itu sangat penting karena orang Jawa berkeyakinan bahwa seseorang yang berani dan selalu berperilaku secara jujur akan mendapatkan kebahagiaan. Pengertian kebahagiaan ini tidak hanya dalam tataran praktis atau fisik, melainkan hingga tataran batin dan religius. Sifat jujur akan membawa keberuntungan karena apapun alasannya orang yang mampu bersikap jujur akan mendapatkan ketenangan hati dan dirinya tidak merasa bersalah. Apalagi ada suatu keyakinan bahwa *Gusti Alloh ora sare* sehingga apa yang dilakukannya selalu diketahui oleh Alloh. Keyakinan itu membawa pengaruh bahwa seseorang yang melakukan perbuatan dusta, menipu, tidak jujur, kebohongan, korupsi, dan sejenisnya memiliki perasaan berdosa kepada Alloh. Perasaan telah berdosa itu akan mengganggu ketenangan hidupnya sehingga muncul perasaan khawatir. Lebih lanjut, dalam *Kamus Jawa – Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa* dituliskan bahwa ungkapan *jujur bakal mujur* itu memiliki nuansa religius dan batiniah. Orang jujur boleh tidak *mujur* (beruntung), orang jujur boleh saja *kojur* (celaka), orang jujur boleh *ajur* (hancur), tetapi itu hanya secara fisik atau didunia. Secara batin, jujur pasti *mujur* (beruntung), dihadapan Alloh orang jujur pasti dihargai sebagai amalan baik. Kita harus yakin bahwa segala amal itu pasti dicatat dan perbuatan baik pasti dicatat sebagai kebaikan, dan perbuatan dusta pasti dicatat sebagai kedustaan. Memang sering kali kita dihadapkan oleh dua pilihan : apakah kita akan terus melakukan kebohongan demi mendapatkan keuntungan materi didunia tetapi tidak membawa kedamaian dan mendatangkan perasaan bersalah atau berdosa? Atau apakah kita akan tetap berjalan dalam koridor perilaku jujur, walaupun harus *kojur dan ajur* didunia, tetapi akan mendapatkan imbalan kebaikan secara batin dan *ganjaran* (pahala) dari *suk ana kanane*. Dengan keyakinan bahwa orang hidup akan *ngundhuh wohing pakarti*

(memetik buah perbuatan), alternatif kedua lebih baik sebagai pilihan karena sebaiknya kita mengejar *jujur bakal mujur* baik di dunia ataupun di akhirat (Suratno, 2006: 430-431).

Lain di Blitar lain di Malang, kalau kita perhatikan *billboard* yang dipasang di sepanjang jalan Blitar – Malang, kita akan menemukan jajaran *billboard* ukuran kecil yang dipasang di pohon – pohon seperti yang dilakukan oleh pasangan H. Hendra Kresna dan H. Ahmad Subhan. Mereka menggunakan kata *Madep – Mantep* dengan ukuran yang lebih besar kemudian dibawah kata itu tertulis : pemerintahan, religiusitas, ekonomi, pendidikan, dan pertahanan. Yang menarik bahwa pasangan kandidat bupati itu tidak menggunakan kalimat yang sempurna hanya berupa frase saja namun bisa diinterpretasikan bahwa kelak jika mereka terpilih, mereka akan menjalankan roda pemerintahan secara serius dengan penuh keyakinan. Kata *madep – mantep* mempunyai makna yang luas , intinya bahwa pemimpin akan selalu menghadapi segala persoalan dengan mantap, kukuh, teguh, dan penuh keyakinan. Sifat *madep – mantep* mempunyai makna yang dekat dengan *jujur bakal mujur*. Kandidat yang lain yaitu dari calon independen Hj. Tyas Sujud Pribadi menggunakan jargon yang lebih singkat. Di atas fotonya , dia menuliskan “*Ojo Dumeh*” . Kata *dumeh* berarti *mung amorgo saka....., mentang-mentang.....*. Penggunaan frase itu tidak didiikuti oleh penjelasan apapun sehingga frase itu bisa diterapkan dalam berbagai posisi, misalnya *ojo dumeh sugih, ojo dumeh kuoso, ojo dumeh menang* dan lain-lain. Dengan diikuti oleh kata sifat apapun frase itu akan bermakna sebagai nasehat untuk selalu hati-hati, waspada, tidak semena-mena, tidak sombong dan selalu rendah hati walaupun posisi kita sekarang ada di atas . Ketika sedang mendapatkan kebaikan janganlah sombong dan lupa diri; ketika menjadi orang pandai jangan menyombongkan diri karena kepandaiannya; ketika menjadi pemimpin janganlah menyombongkan diri karena jabatannya; ketika menjadi penguasa janganlah menyombongkan diri karena kekuasaannya; ketika kaya janganlah menyombongkan diri karena kekayaannya dan sebagainya. Tidak ada sesuatu yang abadi, semua ada batas akhirnya sehingga ketika kita ada di posisi yang menguntungkan jangan gegabah, segala apa yang kita lakukan pasti nanti akan membuahkan hasil. Pendek kata, jargon *ojo dumeh* diperlukan sebagai kendali agar seseorang tidak terjebak pada perilaku menyombongkan diri.

Dengan menyadari bahwa kekayaan, kepandaian, kedudukan, kekuasaan, jabatan, dan sebagainya itu sekedar titipan yang sewaktu – waktu akan lepas jika Allah menghendaknya. Semua milik itu sebaiknya dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggung-jawabkan secara baik. Dengan demikian , seseorang akan tumbuh sebagai orang yang semakin lama semakin arif dan rendah hati. Ungkapan *ojo dumeh* ini biasanya diberikan kepada kita untuk menghindari sikap *adigang, adigung, adiguno* yang merupakan peringatan kepada siapapun yang memiliki kelebihan (kekuatan, kedudukan, atau kekuasaan) agar tidak bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain, terutama terhadap orang kecil. Sebagai orang yang memiliki kekuatan, kedudukan, dan kekuasaan, ia seharusnya memahami bahwa semua hal tersebut adalah amanat yang harus diperankan dengan baik dan dijalankan seadil-adilnya. Kedudukan yang semakin tinggi, keluasan ilmu, dan kekuasaan yang semakin besar janganlah menjadikan kita semakin sombong dihadapan orang lain. Ungkapan ini dapat digunakan sebagai pemegang kendali atas dirinya sendiri sehingga tidak terpelehet pada perilaku angkuh atau sombong.

Berdasarkan beberapa contoh artefak bahasa yang dipakai oleh kandidat Pimpinan Daerah diatas, kita bisa menarik benang merah tentang sifat – sifat kepemimpinan yang mungkin akan dijalankan. Sifat –sifat kepemimpinan itu tersirat dalam visi yang akan dicapainya. Dan visi itu secara sepintas dapat dilihat dari jargon-jargon yang dipakai dalam

kampanye dengan berbagai bentuknya. Pada dasarnya masyarakat Jawa sudah mempunyai kriteria khusus yang diharapkan dimiliki oleh para pimpinan daerah seperti yang dikemukakan oleh Imam Supardi dalam *Manifesto Ngayogja* (1961) yang dipakai oleh Wawan Susetya (2007) bahwa persyaratan menjadi pemimpin yang baik, antara lain sebagai berikut :

- Seorang pemimpin harus memiliki sifat *ambeg darma* (dermawan , senang bersedekah atau memberikan harta benda yang dimilikinya kepada *kawula dasih*). Ketika berdakwah, ia tidak membedakan – bedakan dengan yang lainnya (tak pilih kasih) ; bukan hanya kepada para bawahan saja, tetapi juga kepada semua rakyat. Tidak membedakan – bedakan pula antara yang tua dan yang muda. Semuanya mendapatkan jatah rizkinya masing – masing karena kemurahan sang pemimpin.

- Seorang pemimpin harus bersikap tegas dan tidak pandang bulu dalam menegakkan hukum secara berkeadilan. Ia bersikap tegas terhadap pelanggaran hukum. Demi penegakkan hukum , seorang pemimpin harus bersikap adil, tidak peduli kepada saudara dan familinya , jika bersalah mereka akan tetap dihukum.

- Seorang pemimpin dituntut memiliki *paramarto*, yakni mampu bersikap menyenangkan dan menentramkan kepada orang lain, terutama ditunjukkan dalam sikap pergaulannya. Seorang pemimpin yang bijaksana diharapkan bisa bersikap *karyenak tyase sesama* (membuat enak lawan bicaranya atau orang lain). Dalam pergaulan dengan siapapun juga , ia diharapkan bisa *manjing ajur-ajer*, sehingga membuat senang hati orang lain.

- Seorang pemimpin diharapkan bisa bersikap halus, bijaksana, dan sabar dalam segala keadaan.

- Seorang pemimpin dituntut bisa menyerap dan mendengarkan aspirasi rakyatnya secara akurat. Untuk itu, seorang pemimpin yang baik diharapkan selalu mengadakan penelitian, penyelidikan , dan menyerap berbagai aspirasi dari rakyatnya agar semua kebijakan dan keputusannya tidak malah menyebabkan masalah baru.

- Berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupi dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, tentu dengan mengeluarkan kebijaksanaan yang berpihak pada rakyat. Seorang pemimpin harus memperhatikan kebutuhan dasar rakyat, yakni kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

- Selain memimpin negara dan rakyatnya , seorang pemimpin harus memberikan contoh kepada rakyatnya dalam *olah rasa* dengan beribadah atau menjalankan perintah Allah SWT dalam kehidupan sehari – hari. Ia selalu memberikan teladan yang baik kepada keluarga dan rakyatnya dalam memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa demi keselamatan rakyat dan ketentraman warganya.

- Bersama rakyatnya berjuang untuk mengupayakan kemakmuran negaranya. Seorang pemimpin memberikan kesempatan yang seluas – luasnya kepada rakyatnya – sesuai dengan bidang keahliannya masing – masing—untuk mengekspresikan kemampuan dan keahliannya bagi negara. Semua itu bertujuan untuk mencapai kemakmuran negaranya.

Sementara, Sri Mangkunegara pun juga memaparkan Ilmu *Asthagina*’ atau *Hasthagina* untuk bekal dalam kehidupan sehari – hari :

- Mengupayakan secara optimal apa yang ia inginkan menurut kondisi zamannya.

- Mampu mencari solusi atau pemecahan masalah apabila menghadapi kesulitan

- Cermat dan teliti dalam pengamatan untuk memperoleh kepastian.

- Mampu memperhitungkan situasi.

- Menuntut ilmu dan gemar bertannya pada ahlinya.
- Mencegah keinginan yang tak bermanfaat dan menambah pemborosan.
- Bertekad bulat tanpa ragu-ragu

Dari uraian tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang bijaksana dan disenangi oleh warganya, penulis berasumsi bahwa H. Sumarna, S.E, M.Hum dan pasangan H. Hendra Kresna dan H. Ahmad Subhan sangat tepat memilih artefak bahasa yang digunakan. Karena dari makna artefak bahasa tersebut, masyarakat mendapatkan penjelasan tentang visi dan misi mereka walaupun masyarakat harus menginterpretasikannya. Berdasarkan jargon yang mereka pakaipun, masyarakat mampu menilai sifat-sifat yang dimiliki oleh para kandidat.

3. Simpulan

Berdasarkan contoh yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan artefak bahasa dalam politikpun dalam konteks kekinian masih menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan visi yang akan dicapai. Karena ungkapan-ungkapan tersebut mengandung *local wisdom* atau kearifan lokal yang sangat luar biasa ampuhnya untuk menarik perhatian masyarakat disekitarnya. Mengingat keterbatasan *space* pada papan *billboard*, para kandidat harus benar-benar *smart* dalam memilih artefak bahasa tersebut. Walaupun faktanya, hal ini tidak mudah dilakukan. Penggunaan artefak bahasa dalam berkampanye ini secara tidak langsung juga menunjukkan upaya pelestarian warisan budaya leluhur. Jika hal ini tidak dilakukan bisa jadi akan punah dan generasi yang akan datang akan merasa asing dengan harta warisan budaya leluhurnya.

Daftar Pustaka

- Geertz, Clifford. 1974. *The Interpretation of Cultures : Selected Essays*. London: Hutchinson & CO Publisher Ltd.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Susetya, Wawan. 2007. *Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta : Penerbit NARASI.
- Suratno, Pardi , et. al.. 2006. *Kamus Jawa – Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa*. Yogyakarta : Adi Wacana.